

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, rangkuman, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini membahas data ujaran anak disleksia berdasarkan tes membaca pada sebuah wacana cerita anak. Jumlah data ujaran dalam wacana tersebut sebanyak 193 kata. Kesalahan yang terjadi pada setiap pasien saat membaca wacana yaitu mengalami perubahan bunyi pada pelafalan konsonan tersebut yang mencakup substitusi (penggantian bunyi), adisi (penambahan bunyi), dan omisi (penghilangan bunyi).

Data dianalisis berdasarkan ucapan penderita disleksia sebanyak tiga anak. Mereka masing-masing memiliki gangguan dalam membaca. Hal itu akan dideskripsikan riwayat hidup responden sebagai berikut:

1. Responden pertama

Responden pertama bernama Revan. Ia duduk di bangku kelas satu. Usianya delapan tahun. Sebelumnya ia ikut kelas persiapan sekolah di Intervensi Dini Pantara. Dalam menulis dan membaca, masih ada huruf yang tertukar atau tertinggal. Selain itu, ia masih kesulitan dalam memahami pemaparan atau penjelasan baik lisan maupun tulisan, sehingga penjelasan dibuat sederhana

dan dalam bentuk kalimat yang tidak terlalu panjang. keterampilan sosial dengan teman cukup baik.

2. Responden kedua

Responden kedua bernama Luna. Ia duduk di bangku kelas satu. Usianya enam tahun. Ia masuk Yayasan Pantara di semester genap. Rumahnya terletak di Tebet, Jakarta-Selatan. Dalam menulis dan membaca, masih ada huruf yang tertukar atau tertinggal. Selain itu, ia juga mengalami kesulitan dalam memahami pemaparan atau penjelasan khususnya yang diberikan secara tertulis. Keterampilan sosial dengan teman cukup baik, dia dapat berteman dengan siapa saja.

3. Responden ketiga

Responden ketiga bernama Yudis. Ia duduk di bangku kelas satu. Usianya delapan tahun. Sebelumnya ia mengikuti kelas persiapan sekolah di Intervensi Dini Pantara. Rumahnya terletak di Jakarta timur. Dalam menulis dan membaca, masih ada huruf yang tertukar atau tertinggal. Rentang konsentrasinya masih pendek. Di kelas, ia masih sering melamun dan menggambar apa yang dikhayalkannya. Hal tersebut menyebabkan pemahaman dalam menangkap materi pelajaran menjadi tidak utuh.

Berikut ini akan dideskripsikan tabel kesalahan-kesalahan bunyi konsonan bersuara berdasarkan ketiga kategori yang dijelaskan sebagai berikut :

4.1.1 Substitusi

Substitusi adalah penggantian salah satu bunyi konsonan. Substitusi terjadi apabila terdapat penggantian salah satu bunyi konsonan pada kata yang dilafalkan dengan konsonan lain. Kesalahan substitusi oleh setiap responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Cacat Substitusi Konsonan pada Penderita Disleksia

Titik Artikulasi	Penggantian Bunyi Konsonan	Responden			Jumlah
		I	II	III	
Bilabial	m-h	1			1
	m-b		1		1
	m-r		1		1
	m-p		2	1	3
	m-t		1		1
	m-n		1	2	3
	m-k		1	1	2
	m-ŋ		1		1
	b-r		1		1
	b-p		3		3
	b-d		1	1	2
	b-m			1	1
Apiko alveolar	n-t	1			1
	n-m	3			3
	n-l			1	1
	n-s			1	1
	n-t			1	1
	d-b			1	1
	r-b		1		1
	r-k		1		1
	r-l			1	1
	r-ŋ			1	1
l-m			1	1	
Dorso Velar	g-k		1		1
	ŋ-ŋ		1		1
Jumlah		5	17	13	35

Pada tabel di atas, dapat diketahui kesalahan substitusi oleh ketiga responden. Salah satu substitusi yang muncul pada pelafalan konsonan oleh ketiga responden yaitu:

- Responden I
 - Data: [nantinya] menjadi [mempinya]
 - Analisis : konsonan /n/ apiko alveolar, nasal, bersuara berubah menjadi konsonan /m/ bilabial, nasal, bersuara.
 - Kesimpulan : jadi, konsonan /n/ apiko alveolar, nasal, bersuara berubah menjadi konsonan /m/ bilabial, nasal, bersuara, sehingga pelafalan kata [nantinya] menjadi [mempinya].
- Responden II
 - Data : [beserta] menjadi [deserta]
 - Analisis : konsonan /b/ bilabial, hambat, bersuara pada kata [beserta] berubah menjadi konsonan /d/ apiko alveolar, hambat, bersuara.
 - Kesimpulan : jadi, konsonan /b/ bilabial, hambat bersuara pada kata [beserta] berubah menjadi konsonan /d/ apiko alveolar, hambat, bersuara., sehingga pelafalan kata [beserta] menjadi [deserta].
- Responden III
 - Data : [ekor] menjadi [ekol]
 - Analisis : konsonan /r/ apiko alveolar, getar, bersuara pada kata [ekor] menjadi konsonan /l/ apiko alveolar, lateral, bersuara.

- Kesimpulan : jadi, konsonan /r/ apiko alveolar, getar, bersuara pada kata [ekor] menjadi konsonan /l/ apiko alveolar, lateral, bersuara, sehingga pelafalan kata [ekor] menjadi [ekol].

4.1.2 Adisi

Adisi adalah penambahan salah satu bunyi konsonan pada kata yang dilafalkan. Adisi terjadi apabila terdapat penambahan konsonan pada kata yang dilafalkan tersebut. Kesalahan adisi oleh setiap responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Cacat Adisi Konsonan pada Penderita Disleksia

Titik Artikulasi	Penggantian Bunyi Konsonan	Responden			Jumlah
		I	II	III	
Bilabial	Ø-m	1	-	1	2
Apiko alveolar	Ø-n	5	2	2	9
	Ø-d	-	-	1	1
	Ø-r	3	1	-	4
Lamino alveolar	Ø-ñ	-	-	1	1
Jumlah		9	3	5	17

Pada tabel di atas, dapat diketahui kesalahan adisi oleh ketiga responden. Salah satu adisi yang muncul pada pelafalan konsonan oleh ketiga responden yaitu:

- Responden I
 - Data : [peternakan] menjadi [perternakan]
 - Analisis : kata [peternakan] mengalami penambahan konsonan /r/ apiko alveolar, getar, bersuara.

- Kesimpulan : jadi, terjadi penambahan fonem /r/ apiko alveolar, getar, bersuara pada kata [peternakan], sehingga pelafalan kata [peternakan] menjadi [perternakan].
- Responden II
 - Data : [yang] menjadi [nyang]
 - Analisis : kata [yang] mengalami penambahan konsonan /n/ apiko dental, nasal, bersuara di awal kata.
 - Kesimpulan : jadi, terjadi penambahan konsonan /n/ apiko alveolar, nasal, bersuara pada kata [yang] di awal, sehingga pelafalan kata [yang] menjadi [nyang].
- Responden III
 - Data : [indah] menjadi [dindah]
 - Analisis : kata [indah] mengalami penambahan fonem /d/ apiko alveolar, hambat, bersuara di awal kata.
 - Jadi, terjadi penambahan konsonan /d/ apiko alveolar, hambat, bersuara pada kata [indah] di awal, sehingga pelafalan konsonan [indah] menjadi [dindah].

4.1.3 Omisi

Omisi adalah penghilangan salah satu bunyi konsonan. Omisi terjadi apabila terdapat penghilangan salah satu bunyi konsonan pada kata yang dilafalkan. Kesalahan omisi oleh setiap responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Cacat Omisi Konsonan pada Penderita Disleksia

Titik Artikulasi	Penggantian Bunyi Konsonan	Responden			Jumlah
		I	II	III	
Bilabial	m-Ø	3	4	4	11
	b-Ø			2	2
Apiko alveolar	n-Ø	3	7	6	16
	d-Ø		1		1
	r-Ø	1	1	6	8
	l-Ø	1	1		2
Lamino alveolar	ñ-Ø	1	3		4
Dorso velar	ŋ-Ø	6	4	2	12
	g-Ø		4	1	5
Jumlah		15	25	21	61

Pada tabel di atas, dapat diketahui kesalahan omisi oleh ketiga responden. Salah satu omisi yang terjadi pada pelafalan konsonan oleh ketiga responden yaitu:

- Responden I
 - Data : [pulang] menjadi [pula]
 - Analisis : kata [pulang] mengalami penghilangan konsonan /ŋ/ dorso velar, nasal, bersuara.
 - Kesimpulan : jadi, kata [pulang] mengalami penghilangan konsonan /ŋ/ dorso velar, nasal, bersuara, sehingga pelafalan kata [pulang] menjadi [pula].
- Responden II
 - Data : [kepalanya] menjadi [kepala]
 - Analisis : kata [kepalanya] mengalami penghilangan konsonan /ñ/ lamino alveolar, nasal, bersuara.

- Kesimpulan : jadi, kata [kepalanya] mengalami penghilangan konsonan /ŋ/ lamino alveolar, nasal, bersuara. Sehingga pelafalan kata [kepalanya] menjadi [kepala].
- Responden III
 - Data : [kembali] menjadi [kebali]
 - Analisis : kata [kembali] mengalami penghilangan konsonan /m/ bilabial, nasal, bersuara.
 - Kesimpulan : jadi, kata [kembali] mengalami penghilangan konsonan /m/ bilabial, nasal, bersuara, sehingga pelafalan kata [kembali] menjadi [kebali].

4.2 Rangkuman

Hasil analisis dilakukan terhadap 192 kata setiap anak. Kesalahan pengucapan bunyi konsonan meliputi penggantian bunyi (substitusi), penambahan bunyi (adisi), dan penghilangan bunyi (omisi). Berdasarkan kesalahan cacat konsonan bersuara oleh anak disleksia, rangkuman hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Cacat Konsonan Bersuara oleh Anak Disleksia

Kategori Cacat Pelafalan Konsonan	Titik Artikulasi				Responden			Jumlah
	Bilabial	Apiko Alveolar	Dorso Velar	Lamino Alveolar	I	II	III	
Substitusi	✓				1	13	6	20
		✓			4	2	7	13
			✓		-	2	-	2
Adisi	✓				1	-	1	2
		✓			8	3	3	14
				✓	-	-	1	1
Omisi	✓				3	4	6	13
		✓			5	10	12	27
				✓	1	3	-	4
			✓		6	8	3	17
Jumlah	3	3	2	2	29	45	39	113

Berdasarkan titik artikulasinya, kesalahan substitusi mencakup bilabial, apiko alveolar, dan dorso velar. Kesalahan adisi mencakup bilabial, apiko alveolar dan lamino alveolar. Selain substitusi dan adisi, kesalahan omisi mencakup bilabial, apiko alveolar, dorso velar, dan lamino alveolar. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa responden pertama melakukan 29 kesalahan, responden kedua melakukan 45 kesalahan, dan responden ketiga melakukan 39 kesalahan. Jumlah penggantian bunyi konsonan sebanyak 35 data, jumlah penambahan sebanyak 17 data, dan jumlah penghilangan sebanyak 61 data.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel di atas, maka penulis akan menginterpretasikan cacat konsonan bersuara berdasarkan kategori cacat pelafalan konsonan, yaitu substitusi, adisi, dan omisi.

Hasil analisis terhadap 193 data setiap anak, yang mengalami kesalahan bunyi konsonan berdasarkan kategorinya. Yang pertama yaitu substitusi, jumlah kesalahan substitusi sebanyak 35 data. Pada kategori ini, responden pertama melakukan 5 kesalahan, responden kedua sebanyak 17 kesalahan, dan responden ketiga sebanyak 13 kesalahan.

Pada kategori yang kedua, yaitu adisi. Jumlah kesalahan adisi sebanyak 17 data. Responden pertama sebanyak 9 kesalahan, responden kedua sebanyak 3 kesalahan, dan responden ketiga sebanyak 5 kesalahan. Kategori selanjutnya yaitu omisi. Jumlah kesalahan omisi sebanyak 61 data. Responden pertama melakukan

15 kesalahan, responden kedua melakukan 25 kesalahan, dan responden ketiga melakukan 21 kesalahan.

Dari jumlah data cacat pelafalan konsonan bersuara oleh seluruh responden berdasarkan kategorinya di atas, maka dapat dijumlah kesalahan tiap responden berdasarkan kategorinya. Responden pertama melakukan 29 kesalahan, responden kedua melakukan 45 kesalahan, dan responden ketiga melakukan 39 kesalahan.

Uraian di atas menunjukkan hasil analisis 193 data per anak, yang diperoleh secara keseluruhan sudah mencirikan kesalahan pelafalan konsonan bersuara berdasarkan bunyi yang diucapkan. Kategori cacat fonologi dari data yang diperoleh antara lain penggantian bunyi (substitusi), penambahan bunyi (adisi), dan penghilangan bunyi (omisi).

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian pada kategori substitusi sebanyak 35 data, kategori adisi sebanyak 17 data, dan kategori omisi sebanyak 61 data. Total kesalahan sebanyak 113 kesalahan konsonan bersuara.

Pada ketiga tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kategori substitusi, konsonan /m/ yang paling banyak mengalami kesalahan. Konsonan /m/ diganti menjadi konsonan lain yang menggantikannya. Bunyi konsonan /m/ dilafalkan karena adanya aktivitas antara bibir atas dan bibir bawah. Responden tidak dapat mengucapkan bunyi konsonan /m/ dengan baik dan jelas sehingga terjadi penggantian bunyi /m/. Misalnya melafalkan konsonan /m/ menjadi konsonan /n/. Penggantian konsonan /n/ diucapkan karena adanya aktivitas antara ujung lidah

dengan gusi atas, dan konsonan /m/ dengan konsonan /n/ berdasarkan cara hambat dan arus udara dalam rongga mulut oleh titik artikulasi kedua konsonan ini termasuk konsonan nasal bersuara. Sehingga pelafalan konsonan /m/ mengalami pergeseran berdasarkan titik artikulasinya menjadi konsonan /n/.

Selain konsonan /m/, konsonan /r/ juga banyak mengalami kesalahan. Bunyi konsonan /r/ diucapkan karena adanya aktivitas antara ujung lidah dengan gusi atas. Responden tidak dapat mengucapkan bunyi konsonan /r/ dengan baik dan jelas sehingga terjadi penggantian konsonan /r/. Misalnya pengucapan konsonan /r/ menjadi konsonan /l/. Konsonan /l/ diucapkan karena adanya aktivitas antara ujung lidah dengan gusi atas dan diucapkan dengan menutup arus udara pada titik artikulasi, tetapi udara keluar melalui kedua sisi samping lidah, sehingga konsonan /l/ lebih mudah diucapkan.

Pada kategori adisi, konsonan /n/ mengalami paling banyak penambahan. Konsonan /n/ terjadi karena adanya aktivitas antara ujung lidah dengan gusi atas. Selain konsonan /n/, penambahan konsonan juga terjadi pada konsonan /r/. Konsonan /r/ terjadi karena adanya aktivitas antara ujung lidah dengan gusi atas.

Pada kategori omisi, konsonan /n/ juga merupakan konsonan yang mengalami paling banyak penghilangan. Penghilangan konsonan /n/ karena responden tidak mampu melafalkan bunyi akibat aktivitas antara ujung lidah dengan gusi atas. Selain konsonan /n/, konsonan /ŋ/ juga banyak mengalami penghilangan. Konsonan /ŋ/ terjadi karena aktivitas antara ujung lidah dan langit-

langit keras. Konsonan /ŋ/ mengalami penghilangan karena responden tidak mampu melafalkan konsonan tersebut.

Keanekaragaman kesalahan konsonan bersuara pada penderita disleksia merupakan ciri cacat pelafalan konsonan bersuara pada penderita disleksia. Hal ini disebabkan karena cacat fonologi adalah salah satu aspek dari gangguan berbahasa atau kelainan gangguan berbicara. Gangguan berbahasa atau kelainan gangguan wicara termasuk kelainan komunikasi yang diakibatkan adanya gangguan atau kelainan fisik, psikis, atau sosiologis yang dapat terjadi pada anak yang baru lahir atau seseorang yang sudah dewasa.

Salah satu jenis gangguan berbahasa adalah afasia. Afasia didefinisikan sebagai kesalahan fungsi bahasa karena adanya kerusakan pada bagian otak yang menyebabkan timbulnya kesulitan untuk memahami dan menghasilkan bentuk-bentuk linguistik. Disleksia adalah salah satu jenis afasia anak. Penyebab seorang anak menjadi disleksia karena kondisi biokimia di otak yang tidak stabil dan faktor keturunan dari orang tua. Terdapat perbedaan anatomi otak pada bagian *temporal-parietal-okspital* antara anak normal dengan anak disleksia. akibat perbedaan anatomi otak tersebut, anak disleksia mengalami kesulitan dalam hal membaca. Anak disleksia sulit membedakan huruf yang bentuknya mirip, contohnya konsonan /b/ dengan /d/, /z/ dengan /s/, /n/ dengan /m/, /q/ dengan /p/. Selain sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, saat membaca banyak huruf yang masih tertinggal. Hal inilah yang mengakibatkan anak disleksia mengalami cacat konsonan, sehingga anak tersebut tidak dapat melafalkan bunyi konsonan secara benar.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, keterbatasan penelitian yang menjadikan penelitian ini menjadi kurang sempurna antara lain:

1. Instrumen

- Instrumen adalah peneliti sendiri yang dibatasi oleh pemahaman teori yang terbatas.
- Peneliti sendiri mengalami kesulitan dalam merekam data karena harus mencatat hal-hal yang dianggap perlu untuk menunjang analisis data. Keduanya dilakukan bersamaan sehingga data yang terekam dan tercatat menjadi terbatas.

2. Responden

- Responden sering kali merasa lelah dan tidak fokus saat membaca, sehingga peneliti harus menunggu sampai responden siap membaca kembali.
- Dalam melakukan tes membaca oleh responden, terkadang proses tes terganggu oleh keadaan sekitar.